

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan museum di Indonesia pada dasarnya cukup meningkat. Perhatian masyarakat pada lembaga museum adalah fenomena perkembangan yang cukup menarik untuk kita cermati, jumlah pengunjung yang memperlihatkan kecenderungan naik adalah bentuk perhatian yang kongkrit dari masyarakat. Secara kelembagaan kepedulian ditandai dengan munculnya keinginan yang kuat lembaga-lembaga pemerintah dan swasta untuk mendirikan sebuah museum. Meningkatnya perhatian masyarakat tersebut seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan hidup di antaranya pengembangan dunia ilmu pengetahuan, kebudayaan dan interaksi antarnegara, museum menjadi alternatif bagi kepentingan pemenuhan kebutuhan estetis budaya (Sudharto, 2001:26). Animo yang cukup tinggi selayaknya mendapatkan perhatian adalah bagaimana museum didirikan tidak hanya memiliki tujuan sempit yaitu memberikan kepuasan pada kelompok-kelompok tertentu, namun museum mampu memberikan asas manfaat bagi kepentingan masyarakat luas. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, mencatat jumlah museum di Indonesia pada tahun 2005 berjumlah 269. Angka yang relatif cukup besar tersebut adalah potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai media yang bermanfaat untuk masyarakatnya.

Pendirian sebuah lembaga museum memiliki tujuan utama yaitu pelestarian warisan budaya, meliputi aspek perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Secara kelembagaan museum memiliki peran sebagai lembaga pelestarian produk budaya negara. Mengacu pada definisi *ICOM Code of Profesional Ethics* yang direvisi melalui *the 21st General Assembly* di Soul pada tanggal 8 Oktober 2004, lebih tegas museum memiliki peran dan fungsi sebagai berikut;

*“A museum is a non profit making permanent institution in the service of society and of its development, open to the public, which acquires, conservers, researchers, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, the tangible and intangible evidence of people and their environment.*

Dengan demikian salah satu fungsi dan tugas museum adalah mengkomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat. Hal terpenting dalam aspek mediasi dengan masyarakat tersebut adalah apa yang hendak ingin disampaikan? Tentunya adalah informasi/pengetahuan, yang terkonsep melalui sebuah pameran.

Informasi atau pengetahuan adalah sebuah pesan yang akan disampaikan kepada pengunjung, pesan yang sudah melalui proses kurasi yaitu kajian koleksi dengan melakukan interpretasi melalui proses *museological context*.

Pada akhirnya konsep mediasi dengan masyarakat melalui pameran akan merangsang pengunjung membangun sendiri pengetahuannya dan secara psikologis menimbulkan rasa nyaman bagi mereka selama kunjungan berlangsung (Magetsari, 2008:3). Pemahaman tersebut seiring dengan perubahan pandangan dari konsep museum tradisional ke paradigma museum baru (*new museum*) yang ditandai adanya perubahan pandangan dari orientasi koleksi kepada orientasi masyarakat.

Sutarga dalam buku *Capitaselecta Museografi dan Museologi (2000)* menyatakan bahwa "bagi para penyelenggara museum hendaknya untuk mengubah tampilan atau kemasan dalam tata saji, tata saji yang berorientasi pada kepentingan masyarakat. Pendekatan kontekstual adalah sebuah pilihan bagi kurator pameran untuk merancang dan mendesain tata pameran. Tata pameran yang didukung dengan pemanfaatan secara optimal yang meliputi ; media, grafis, gambar, sketsa, skema, dan informasi tertulis agar koleksi yang dipamerkan dapat dipahami dari berbagai sudut sejarah, latar dan evolusinya dan proses pembuatannya/kejadiannya, fungsi sosial budayanya, peranannya, proses penyebarannya dan sebagainya sejarah, latar dan evolusinya dan proses pembuatannya/kejadiannya, fungsi sosial budayanya, peranannya, proses penyebarannya dan sebagainya (2000:51)..

Seorang ahli museum (museolog) memiliki kewenangan dalam menentukan dan memilih informasi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat. Pilihan informasi tersebut merupakan hasil kerja para kurator museum melalui proses kurasi dengan kegiatan riset koleksi. Proses kurasi dalam lembaga museum merupakan kegiatan utama yang meliputi; preservasi, konservasi, pameran, edukasi dan kegiatan riset. Furst dalam *Museum Studies; Material Culture Research and the curation process*. Proses kurasi berupa kegiatan riset koleksi adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan para penyelenggara museum. Riset koleksi sangat penting dilakukan karena dengan kegiatan riset tersebut museum akan dapat menggali informasi yang mampu mendukung dalam menyampaikan visi misi museum kepada masyarakat. Furst lebih tegas menyatakan; "*the goals of material culture research is to interpret and reconstruct material culture in its cultural context and to integrate the conclusion in the overall state of research*" (1991:970).

Sebagai lembaga pelestarian benda-benda budaya museum memiliki peran sebagai salah satu pusat informasi dan juga sebagai media pendidikan bagi publik untuk menyampaikan pesan yang berupa misi dan visi sebuah lembaga museum didirikan, untuk itu aktifitas yang mendukung pada ranah pendidikan adalah penelitian koleksi. Permasalahan mendasar sebuah lembaga museum adalah koleksi yang dipamerkan tanpa dilakukan lebih dahulu penelitian sehingga koleksi belum memiliki makna. Fungsi manajemen museum hanya melakukan manajemen koleksi, sehingga berdampak pada kegiatan pameran yang apa adanya. Pameran yang tidak didukung dengan riset koleksi yang memadai, sehingga interpretasi yang dibangun oleh pengunjung berbeda dengan interpretasi yang diinginkan oleh pengelola museum.

Informasi yang disampaikan menjadi tidak bermakna, bukan karena informasi itu tidak bermakna, tetapi karena informasi yang disampaikan bukan untuk target yang dimaksud. Museum sering secara sepihak menentukan sendiri pengunjung imajiner yang dianggap mewakili pengunjung yang sebenarnya. Akan tetapi penentuannya sering mengalami bias, karena kurator yang menentukan materi pameran. Museum-museum seringkali menampilkan suatu gambaran yang palsu dan terlalu positif mengenai masa lampau (Schouten, 1992: 4). Banyak diantara objek yang dikatakan sebagai museum, dengan koleksi yang berkualitas tetapi belum dilengkapi dengan ketenagaan yang memadai yang mampu memberikan pelayanan dengan menggunakan metode dan tehnik bimbingan edukatif kultural. Beberapa museum bahkan tidak dilengkapi fasilitas informasi (sistem label) yang memadai serta penyajian koleksinya masih tradisional (Sudharto, 2001:28).

Konsep kunci dalam museologi adalah pemahaman mendasar yang harus dikuasai oleh para pengelola museum. Menurut Magetsari (2008: 13) konsep kunci itu adalah preservasi, penelitian dan komunikasi. Preservasi berkaitan dengan tugas-tugas museum dalam pengelolaan koleksi yang di dalamnya termasuk memelihara fisik maupun administrasi koleksi, dan masalah manajemen koleksi yang terdiri dari pengumpulan, dokumentasi, konservasi dan restorasi koleksi (Magetsari, 2008: 13). Sementara itu konsep penelitian berkaitan dengan penelitian terhadap warisan budaya dan berkaitan dengan *subject matter discipline*. Konsep ini menjadi tugas baru dari kurator, karena dalam pandangan museolog/kurator tidak lagi menjadi pengelola koleksi, tetapi menjadi peneliti yang melakukan interpretasi terhadap koleksi yang akan disajikan kepada pengunjung. Selanjutnya komunikasi mencakup kegiatan penyebaran

hasil penelitian berupa *knowledge* dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, *events*, dan publikasi (Magetsari, 2008: 13).

Dalam konsep komunikasi, penyajian objek hasil interpretasi disampaikan menjadi pesan yang dapat merangsang pengunjung untuk melihatnya. Artefak dan *display* dapat menjadi relevan dengan pengalaman dan identitas pengunjung melalui interpretasi (Magetsari, 2008: 14). Metode interpretasi yang baik akan dapat menarik perhatian dan minat pengunjung, karena objek yang dipamerkan dikaitkan dengan kerangka pikir dan pengalaman masyarakatnya. Ketiga konsep ini dalam penerapannya bekerja dalam kesinambungan yang tidak saling terlepas.

Museum Purna Bhakti Pertiwi (selanjutnya disingkat MPBP) dengan misi “*melestarikan sejarah perjalanan hidup dan pengabdian Bapak dan Ibu Soeharto sebagai ajang penelitian, penerangan (informasi), rekreasi serta sebagai objek wisata bagi masyarakat luas*”. Mengacu pada misi MPBP, idealnya pameran dapat menyajikan informasi dalam rangka pencitraan tokoh Jenderal (Purn) H.M. Soeharto dan Ibu Tien Soeharto (selanjutnya disebut Soeharto dan Tien Soeharto). Pencitraan terhadap kedua tokoh tersebut menjadi kajian setiap aktivitas yang dilakukan pengelola MPBP.

Pengunjung museum menjadi target dalam penyampaian visi misi museum yaitu tentang konsep pencitraan kedua tokoh tersebut. Dari konsep pencitraan tersebut masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari perilaku kedua tokoh. Akhirnya pengunjung mendapatkan pengetahuan serta dapat mengambil hikmahnya, maka kehadiran MPBP memiliki arti penting bagi publik. Dalam penelitian ini akan menfokuskan pada koleksi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tokoh Soeharto. Pemilihan tokoh Soeharto tentunya mempertimbangkan alasan yaitu Soeharto adalah seorang pemimpin nasional yang memiliki pengaruh internasional, dengan segala prestasi yang dicapainya. Memimpin Republik Indonesia selama 32 (tiga puluh dua) tahun adalah waktu yang cukup panjang, tentunya sosok Soeharto banyak mewarnai sejarah perkembangan negara Indonesia. Terlepas dari kekurangan dan kelebihannya, Soeharto sebagai manusia biasa memiliki kelemahan dan keunggulan, keunggulan atau prestasi yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengunjung MPBP.

MPBP dengan koleksi 22.408 merupakan wujud dari jejak rekam Soeharto dengan segala atribut yang melekat dalam pribadinya. Koleksi yang cukup banyak dapat dijadikan sebagai sumber data yang dapat bercerita tentang ketokohan Soeharto. Soeharto dengan segala atributnya merupakan bagian dari sejarah perjalanan bangsa

Indonesia. Perjalanan bangsa Indonesia sejak dari masa kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Selama ini koleksi yang ada tidak dapat membangun citra ketokohnya, konsep tata pameran yang menggunakan klasifikasi berdasarkan bahan dasar koleksi serta tanpa dilakukan riset koleksi yang mengarah pada *museological context*. Tata pameran MPBP yang tersaji tidak mampu menyampaikan informasi atau pengetahuan baik untuk kepentingan internal MPBP dan keinginan masyarakat serta visi serta misi lembaga.

Peran Soeharto dalam kancah internasional tidaklah kecil, konsep pembangunan yang digagas Soeharto dengan Repelita mampu mengangkat harkat dan martabat negara Indonesia menjadi negara swasembada pangan pada tahun 1986. Hubungan dengan dunia internasional pada prinsipnya adalah konsep diplomasi Indonesia yang terwakili melalui Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Dunia internasional tersebut menjadi salah satu pendorong dalam keberhasilan Indonesia dalam meraih dan menuju swasembada pangan. Swasembada pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional, tujuan tersebut yang terencana melalui konsep Repelita.

Data tentang hubungan Indonesia dalam rangka diplomasi antarnegara tersebut dapat kita ketahui salah satunya melalui koleksi MPBP. Bertukar cenderamata saat terjadi diplomasi antar dua negara adalah kebiasaan dari para pemimpin negara. Hubungan diplomasi antara Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia dengan para kepala negara/pemerintahan yaitu; presiden, perdana menteri dan seorang raja atau ratu terdokumentasi melalui koleksi tidak kurang 164 item. Jumlah koleksi tersebut identik dengan jumlah diplomasi yang dilakukan antara tokoh-tokoh negara tersebut. Koleksi yang cukup banyak tersebut hendaknya dapat memberikan sajian data kepada pengunjung. Informasi tentang eksistensi bangsa Indonesia dalam konteks peran bangsa Indonesia dipentas internasional.

Konsep pertukaran cenderamata tersebut dapat dianalisis dari wujud dan makna cenderamata yang diberikan. Melihat peristiwa yang terjadi dalam prosesi pertukaran cenderamata tersebut Soeharto selalu memberikan cenderamata kepada tamunya berupa keris. Pamungkas dalam buku *Mengenal Keris* (2007) Keris pada prinsipnya adalah senjata tradisional masyarakat Jawa yang memiliki sejarah cukup tua sekitar tahun 125 M (2007:4). Data sejarah menunjukkan bahwa beberapa candi terdapat ukiran berbentuk keris. Kaitan dengan pemilihan keris sebagai benda cenderamata memiliki alasan yang cukup relevan bahwa keris adalah benda budaya dengan segala aspek makna yang dimilikinya. Sementara itu cenderamata cenderamata yang diterima Soeharto dari para pemimpin negara memiliki bentuk dan tipe yang variatif. Perbedaan

tersebut dilihat dari bentuk fisik serta bahan yang digunakan. Interpretasi terhadap koleksi cenderamata tersebut akan dilakukan untuk mendapatkan konteks baru.

Koleksi cenderamata para kepala negara/pemerintahan tersebut informasi yang disajikan sangat minim hanya meliputi, nama koleksi, bahan, ukuran, nama pemberi, tanggal dan tempat diberikan. Kemasan informasi tersebut tidak banyak memberikan pengetahuan bagi pengunjung. Maka pemaknaan kembali terhadap koleksi merupakan upaya agar kehadiran benda-benda koleksi tersebut dapat memberi manfaat berupa pengetahuan bagi masyarakat. Dengan mempertimbangkan kondisi yang ada, eksepsi yang dikemas tanpa melalui interpretasi secara museologi tidak akan dapat menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga museum itu sendiri. Dampak pada masyarakat/pengunjung MPBP ketika tidak dapat menangkap pesan tentang konsep ketokohan Soeharto. Informasi yang dibangun pengelola museum tidak mampu mempengaruhi pemahaman pengunjung, pengunjung justru memiliki interpretasi yang dibangun secara bebas dalam menginterpretasikan ketokohan Soeharto, bahkan pengunjung tidak memiliki sama sekali interpretasi tentang konsep ketokohan Soeharto.

Sebagai lembaga pelestarian benda budaya museum tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi namun juga berperan sebagai media pendidikan yang memberikan layanan edukatif kultural bagi masyarakat luas. Museum juga memiliki peran sebagai institusi yang menciptakan pemaknaan terhadap koleksi serta media penyampai pengetahuan pada masyarakat. Knell, Simon J. dalam *Museum Revolution* (2007:134) lebih tegas menyatakan;

*“It is commonly understood that museums are key agents in the creation of meaning. That is, they create and transfer information and knowledge in an effort to engage visitors in issues that are relevant and significant to them personally and to their communities. In the process, museums assemble and share multiple interpretations, or meanings”.*

Museum tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penelitian, pada suatu sisi kegiatan penelitian merupakan latar penunjang bagi tampilan museum, sedangkan di sisi lain museum dalam salah satu fungsinya sebagai institusi pelayanan akademik merupakan ajang bagi kegiatan penelitian pada umumnya. Mengapa penelitian koleksi itu penting? Mundarjito dalam makalah *Museum Etnografi : Ruang Pelestarian dan Pemanfaatan Budaya* (2005:4) menyatakan ;

*Seperti kita ketahui ilmu pengetahuan selalu berkembang disalah satu fungsi lainnya mestinya Penelitian terhadap koleksi ini memerlukan penelitian oleh karena harus diinterpretasikan dan disajikan kepada masyarakat/pengunjung,*

*dengan tujuan agar dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung. Melalui metode interpretasi dilakukan untuk mendapatkan konteks baru karena informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa koleksi museum menjadi sangat penting peranannya dalam aktifitas penelitian yang pada gilirannya untuk kepentingan pendidikan.*

Penelitian kebudayaan materi memiliki tujuan dalam menginterpretasikan dan merekonstruksi kebudayaan materi dalam konteks kebudayaannya dan untuk mengintegrasikan hasil penelitian secara menyeluruh. Penekanan pada penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana koleksi dapat memberikan data atau informasi kepada publik tentang hubungan diplomasi yang dilakukan oleh Soeharto sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan Indonesia dengan negara lain di dunia. Pola diplomasi yang dilakukan memiliki dua bentuk yaitu diplomasi bilateral dan multilateral.

## **1.2 Perumusan Permasalahan**

MPBP dapat dikatakan memiliki jumlah koleksi yang tidak sedikit, 22.406 buah koleksi adalah sebuah potensi data yang dimilikinya. Koleksi dikelompokkan dalam 3 macam yaitu non cenderamata, cenderamata dan penghargaan. Ketiga kelompok koleksi tersebut yang dipilih untuk dijadikan obyek penelitian ini adalah; koleksi cenderamata dari para kepala negara dan kepala pemerintahan, dan koleksi penghargaan dari PBB. Kegiatan penelitian di MPBP merupakan sebuah jawaban yang harus dilakukan. Hampir seluruh materi yang dipamerkan tidak diawali riset koleksi, sehingga pesan yang diproduksi tidak informatif. Oleh karena itu masih banyak koleksi yang ada sudah tidak memiliki konteks, sehingga pemaknaannya juga belum ada.

Penelitian ini akan memberi pemaknaan baru terhadap koleksi penghargaan dari PBB serta memberi interpretasi terhadap koleksi cenderamata yang diberikan kepada Soeharto. Interpretasi juga dilakukan terhadap materi cenderamata keris yang dipilih Soeharto untuk dijadikan benda cenderamata bangsa Indonesia. Cenderamata keris tersebut diberikan kepada para kepala negara dan kepala pemerintahan. Interpretasi terhadap cenderamata akan menampilkan makna bagaimana Indonesia memandang negara lain melalui cenderamata keris, demikian juga bagaimana negara lain memandang bangsa Indonesia dengan representasi cenderamata yang diberikannya. Sementara itu interpretasi terhadap koleksi penghargaan PBB akan memberikan pengetahuan tentang cita-cita bangsa Indonesia yang harus dicapai dan dilakukan dengan kerja keras penuh kesungguhan.

Pemberian makna baru terhadap koleksi cenderamata para kepala negara dan penghargaan dari PBB akan disajikan dalam pameran tetap. Bagaimanakah konsep penyajian pemaknaan baru terhadap koleksi cenderamata para kepala negara dan koleksi penghargaan PBB di MPBP.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Memberi pemaknaan baru pada koleksi penghargaan dari PBB dan koleksi cenderamata.
- b. Rekontekstualisasi terhadap koleksi penghargaan akan memberikan informasi berupa pengetahuan tentang prestasi bangsa Indonesia dalam kurun waktu kepemimpinan Soeharto.
- c. Rekontekstualisasi terhadap koleksi cenderamata akan memperlihatkan cara pandang bangsa Indonesia terhadap negara-negara lain akan dipandang dan diperlakukan sebagai apa ? demikian juga sebaliknya, negara lain akan melihat Indonesia akan dipandang dan diperlakukan sebagai apa?
- d. MPBP bagi masyarakat memiliki arti penting, informasi yang disampaikan adalah hasil kajian yang berupa pengetahuan.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Jumlah koleksi MPBP berkisar pada angka 22.408 item, koleksi tersebut terbagi dalam klasifikasi berdasarkan bahan dasar koleksi meliputi; logam, tanah, kain, kertas, tulang, dan lain lain. Dilihat dari bagaimana sejarah koleksi tersebut hadir dimuseum terbagi menjadi 3 yaitu; non cenderamata, cenderamata (pemberian), dan penghargaan. Koleksi non cenderamata adalah koleksi yang merupakan benda-benda koleksi pribadi Soeharto dan Tien Soeharto yang memiliki nilai estetika dan sejarah. Koleksi kelompok cenderamata merupakan koleksi yang berasal dari para kepala negara/pemerintahan, serta koleksi kelompok penghargaan dari Perserikatan Bangsa-bangsa.

Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai objek penelitian adalah koleksi cenderamata dari para kepala negara dan kepala pemerintahan yang diberikan kepada Presiden Soeharto. Demikian juga cenderamata yang diberikan Presiden Soeharto kepada para kepala negara dan pemerintahan. Penelitian akan dilakukan juga terhadap



koleksi penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diberikan kepada Soeharto, Presiden Republik Indonesia.

Lokasi penelitaian adalah Museum Purna Bhakti Pertiwi terletak di Jl. Taman Mini I Jakarta 13560. Pembatasan objek penelitian memiliki pertimbangan sebagai berikut; bahwa kegiatan penelitian koleksi dalam upaya interpretasi belum pernah dilakukan, pada prinsipnya koleksi yang berupa cenderamata yang memberikan inspirasi bagi pencetus ide dalam mendirikan museum, koleksi cenderamata yang berasal dari tokoh dunia akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Batasan objek penelitian dengan mempersempit objek penelitian pada koleksi dalam konteks hubungan multilateral dan bilateral untuk mempermudah dalam proses interpretasi koleksi.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penyusunan karya ilmiah atau tesis, metode memegang peranan penting dari suatu penelitian, sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang memadai. Penggunaan metode yang sistematis diharapkan akan menghasilkan tulisan yang baik pula.

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2008 :9).

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, terdapat tahap-tahap penelitian yang diterapkan sebagai suatu cara kerja yang terdiri atas tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penafsiran data yang dapat dijabarkan sebagai berikut;

#### **1.5.1 Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data informasi tentang koleksi dan data peristiwa apa yang terjadi ketika koleksi tersebut dijadikan sebagai cenderamata oleh para tokoh dunia ketika saling bertemu. Data peristiwa dilakukan penelusuran melalui kepustakaan dan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini diperoleh dengan cara observasi di MPBP dan studi kepustakaan. Tahapan pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu cara pengamatan langsung ke lapangan (*field research*) dengan melihat dan memperhatikan secara langsung terhadap kondisi objektif MPBP seperti tata pameran, benda koleksi, kemudian melakukan perekaman (*recording*) dengan melakukan pencatatan dan pemotretan.
2. Penelusuran dokumentasi, yaitu menelaah berbagai arsip tentang data koleksi dan tata pameran di MPBP.
3. Studi kepustakaan, yaitu menelaah sejumlah buku, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian untuk memperoleh informasi tentang aktivitas Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia ketika melakukan tugas-tugas diplomasi.
4. Wawancara, wawancara dilakukan dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kompetensi dalam bidang tersebut.

### **1.5.2 Pengolahan Data**

Setelah data tentang koleksi penghargaan dari PBB dan koleksi data informasi koleksi cenderamata para kepala Negara/pemerintahan selesai dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah memasuki tahap pengolahan data. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Permasalahan penelitian adalah rekontekstualisasi atau pemaknaan ulang koleksi. Kajian terhadap pemaknaan ulang koleksi diperlukan landasan teori-teori yang berkenaan dengan pemaknaan. Beberapa teori yang telah dikumpulkan di dalam tahap pengumpulan data seperti teori museologi, *museological context* sebagai dasar dalam memberikan pemaknaan ulang terhadap koleksi.

### **1.5.3 Penafsiran Data**

Setelah tahap pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara lengkap, kemudian dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu interpretasi data. Interpretasi data dengan menggunakan teori museologi akan mendapatkan pemaknaan ulang tentang koleksi penghargaan dan cenderamata.

## **1.6 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan data MPBP, penelitian terdahulu yang menggunakan MPBP sebagai objek penelitian dalam kajian museologi, penelitian dalam bidang pariwisata, penelitian bidang arsitektur, serta penelitian dalam bidang informatika.

1. Penelitian oleh Priyanto, Mahasiswa Arkeologi, konsentrasi museologi, Universitas Indonesia, penelitian dalam bentuk tesis dengan judul “Museum Purna Bhakti Pertiwi Dalam Konsep Soeharto Sebagai Prajurit dan Negarawan”.
2. Penelitian oleh Lina Susanti, STBA Bandung, penelitian dalam bentuk Skripsi “*Potential of Purna Bhakti Pertiwi as an Interesting Tourist Object*”.
3. Penelitian oleh Roy John Crystofel Rey, Manajemen Informatika Gunadharma, penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*System Multimedia Pada Museum Purna Bhakti Pertiwi*”.
4. Penelitian oleh Ulfani, jurusan Arsitektur Universitas Trisakti, penelitian dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Manajemen Pemeliharaan Lanskap Museum Purna Bhakti Pertiwi*”.
5. Penelitian oleh RR Mega Nurhayani, Fakultas Komunikasi IISIP, penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Kegiatan Internal dan Eksternal Seksi Humas Protokol Museum purna Bhakti Pertiwi*”.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tesis ini, maka komposisinya disajikan sebagai berikut :

Bab 1, merupakan bab pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, landasan teori yang dipergunakan dalam memberikan makna ulang atau interpretasi koleksi. Pemaknaan koleksi dengan menggunakan teori museologi. Demikian juga pameran museum dalam perannya sebagai institusi pendidikan, serta koleksi penghargaan sebagai konsep prestasi serta interpretasi cenderamata sebagai konsep penghargaan antar bangsa sebagai dasar penyajian pameran.

Bab 3 membahas tentang gambaran umum MPBP yang terdiri atas: sejarah museum, fungsi, visi, dan misi museum, struktur organisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarannya, pengelolaan koleksi, program edukasi, publikasi museum, eksepsi museum, tinjauan museologi terhadap pameran MPBP. Demikian juga data penelitian yang terbagi menjadi dua kategori yaitu penghargaan PBB dan koleksi cenderamata dari para kepala Negara dan pemerintahan.

Bab 4 proses pemberian makna terhadap data penelitian. Data koleksi penghargaan dari PBB dimaknai sebagai prestasi pencapaian bangsa Indonesia dalam

konteks pembangunan. Sementara itu data koleksi cenderamata para kepala negara/pemerintah dilakukan analisis data dengan melakukan analisis komparasi.

Bab 5 menyajikan pameran dengan konsep pameran menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pameran tentang koleksi penghargaan dari PBB dan pameran koleksi cenderamata.

Bab 6 berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan menguraikan hasil dari penelitian tentang rekontekstualisasi koleksi penghargaan dari PBB dan koleksi cenderamata para kepala negara/pemerintahan. Memberikan rekomendasi kepada manajemen museum dalam melakukan perbaikan dalam aspek pengelolaan koleksi.

